

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Sektor industri merupakan salah satu sektor ekonomi yang dikembangkan di Indonesia sebagai sektor penggerak kemajuan sektor-sektor ekonomi lainnya. Indonesia yang merupakan negara berkembang memandang industri sebagai salah satu cara yang paling efektif untuk meningkatkan taraf hidup rakyat (Agustina, 2015). Pembangunan sebuah industri diarahkan untuk mampu memecahkan masalah sosial ekonomi mendasar khususnya dalam memperluas kesempatan kerja, memenuhi kebutuhan pokok masyarakat, pemerataan produksi dan mengurangi kemiskinan (Pratama, 2017). Selain itu, pembangunan sektor industri juga harus diarahkan untuk menjadi industri yang mampu berkontribusi bagi pembangunan ekonomi, sosial dan politik. Pembangunan sektor industri tidak hanya ditujukan untuk mengatasi berbagai permasalahan internal yang disebabkan melemahnya daya saing dan krisis global. Namun juga harus mampu mengatasi berbagai permasalahan nasional (Wahyuniardi et al., 2016). Oleh sebab itu, sektor industri dipandang sebagai salah satu objek penting dalam melakukan pembangunan dibidang ekonomi.

Perkembangan sektor industri tidak lepas dari peranan Industri Kecil Menengah (IKM) dikarenakan IKM memiliki jumlah unit yang banyak, menyerap tenaga kerja dari masyarakat setempat, sumber pendapatan bagi masyarakat luas, memiliki keuntungan yang dapat digunakan langsung dan kebanyakan modal bersifat pribadi (Asmoro et al., 2012). Selain itu, IKM terbukti mampu bertahan menghadapi krisis ekonomi pada tahun

1998 bahkan memberikan kontribusi yang cukup besar dalam menggerakkan roda ekonomi pasca krisis (Andriariza, 2013). Keberadaan IKM sangat penting dan strategis dalam perekonomian nasional maupun daerah. Dimana IKM dapat memberi peluang investasi, meningkatkan tabungan domestik, pendukung bagi industri besar, memperluas kesempatan kerja, pemerataan pendapatan serta menumbuhkan kemampuan kemandirian (Darnilawati, 2015).

Industri pengolahan merupakan salah satu industri yang berperan penting dalam kemajuan perindustrian di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi Sumatera Barat tahun 2016 industri pengolahan merupakan suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi. Industri pengolahan juga dapat diartikan sebagai kegiatan menambah nilai barang dengan cara mengubah barang yang kurang bernilai menjadi barang yang lebih bernilai tinggi. Industri pengolahan makanan menjadi salah satu sektor yang berkontribusi dalam perkembangan industri pengolahan. Sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Presiden No.28 tahun 2008 mengenai Kebijakan Industri Nasional dimana industri pengolahan makanan merupakan salah satu industri agro andalan masa depan Indonesia. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Menperin yang menyatakan bahwa industri pengolahan makanan menjadi salah satu sektor andalan yang mendorong pertumbuhan industri pada tahun 2018 dikarenakan industri ini menunjukkan tren pertumbuhan yang positif dalam beberapa tahun belakangan. Selain itu, dengan berkembangnya industri pengolahan makanan akan memberikan banyak keuntungan seperti meningkatkan kesejahteraan petani,

peternak atau pembudidaya karena komoditas hasil panen sebagian akan diserap industri (Hanifawati et al., 2017)

Sumatera Barat merupakan sebuah provinsi yang terdiri dari 7 kota serta 12 kabupaten dimana sektor perdagangan dan industri kecil menjadi mata pencaharian masyarakatnya. Menurut Ningsih (2017) Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi industri cukup besar dan didominasi oleh industri kecil maupun rumah tangga. Hal ini didukung dengan data BPS Sumatera Barat pada tahun 2008 yang menyatakan bahwa jumlah UKM di Sumatera Barat mencapai 497.690 UKM dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 883.415 orang, sedangkan pengembangan IKM di provinsi ini mencapai 87.512 IKM dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 138.281 orang. Pengembangan IKM di Sumatera Barat tidak lepas dari peranan industri pengolahan makanan karena industri ini telah berkembang sejak beberapa dekade yang lalu. Kondisi ini dibuktikan dengan adanya berbagai resep pengolahan makanan yang bersifat turun-temurun (Kamil, 2017). Selain itu, menurut data BPS Sumatera Barat tahun 2018 industri pengolahan berkontribusi sebesar 8,17% terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi Sumbar.

Salah satu daerah di Sumatera Barat yang memiliki pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah Kota Payakumbuh dimana kota ini memiliki letak yang strategis apabila dipandang dari segi lalu lintas angkutan darat dikarenakan kota ini merupakan pintu gerbang masuk dari arah Pekanbaru ke kota-kota lain yang ada di Sumatera Barat. Selain itu, kota ini memiliki berbagai macam objek wisata yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi kota ini. Hal ini menjadi latar belakang muncul dan

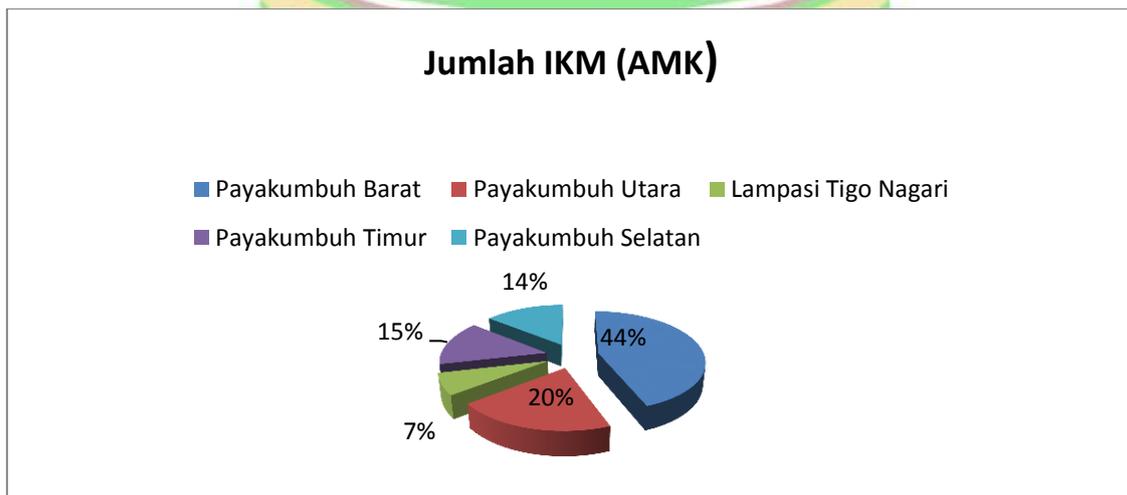
berkembangannya berbagai macam IKM di Kota Payakumbuh. Berdasarkan data BPS tahun 2015 Kota Payakumbuh memiliki beraneka ragam IKM antara lain:

Tabel 1.1 Jumlah Industri yang ada di Kota Payakumbuh Tahun 2015

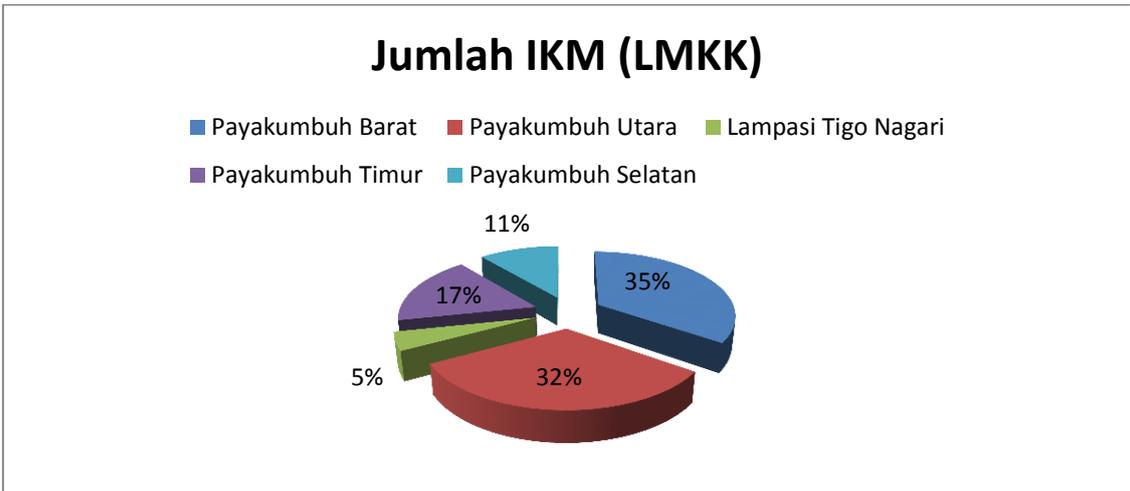
	Unit usaha	Tenaga kerja (org)	Nilai produksi (Rp. 000/ thn)
Industri Agro dan Kehutanan di Kota Payakumbuh	1.296	4.524	24.108.214
Industri logam, mesin, kimia & aneka	441	1.106	8.434.145
	1.737	5.630	32.542.359

Sumber : Dinas Koperindag Kota Payakumbuh, 2015

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2015 jumlah industri di Kota Payakumbuh mencapai 1737 unit dimana industri agro dan kehutanan menjadi industri yang mendominasi yaitu mencapai 1296 unit dengan penyerapan tenaga kerja mencapai 4.524 orang. Industri kecil menengah telah menyebar di Kota Payakumbuh. Hal ini terbukti dengan data Dinas Koperindag Kota Payakumbuh tahun 2017 yang menunjukkan penyebaran industri di Kota Payakumbuh yaitu sebagai berikut:

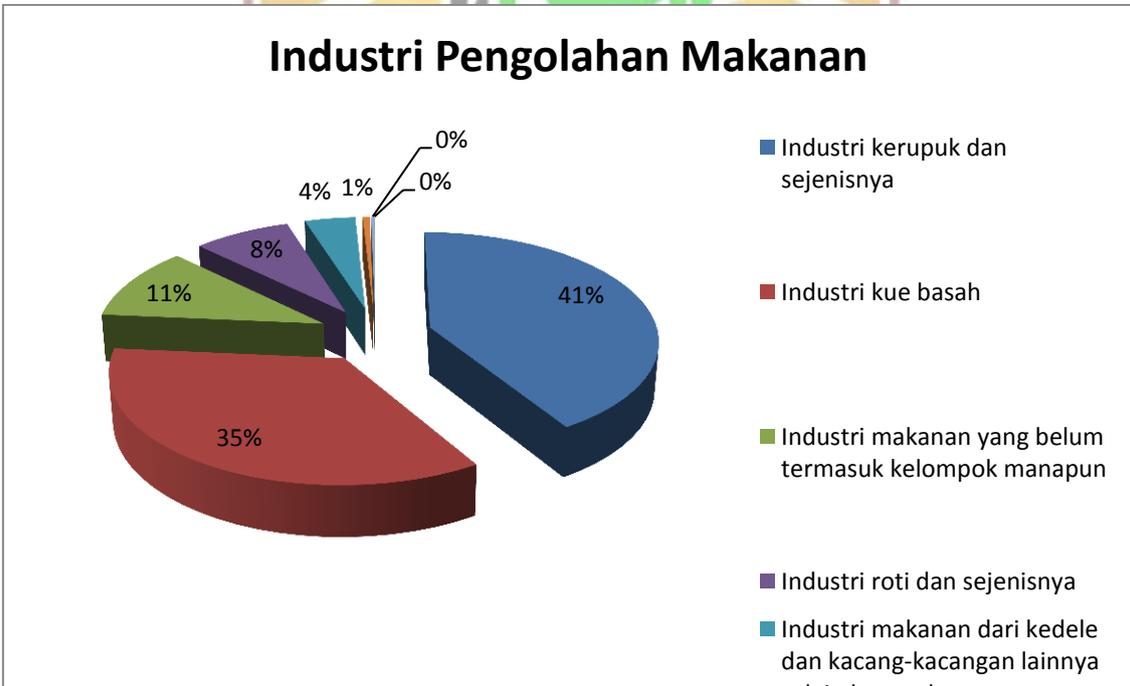


Gambar 1.1 Jumlah Industri Kecil dan Menengah bidang Argo, Makanan, Kehutanan di Kota Payakumbuh



Gambar 1.2 Jumlah Industri Kecil dan Menengah bidang Logam, Mesin, Kimia dan Kerajinan di Kota Payakumbuh

Industri pengolahan makanan merupakan salah satu industri agro dan kehutanan yang cukup berkembang di Kota Payakumbuh. Hal ini terbukti dengan adanya beraneka industri pengolahan makanan yang bisa ditemui di kota ini antara lain sebagai berikut:



Gambar 1.3 Jumlah Unit Usaha Industri Pengolahan Makanan Kota Payakumbuh Tahun 2017

Berdasarkan data pada gambar diatas terlihat bahwa industri kerupuk merupakan IKM yang paling berpotensi di Kota Payakumbuh. Hal ini didukung dengan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan Tenaga Kerja dimana jumlah industri kerupuk dan sejenisnya di Kota Payakumbuh pada tahun 2017 mencapai 285 unit usaha. Jumlah tersebut lebih besar dibandingkan dengan jumlah unit usaha lainnya pada sektor industri pengolahan makanan di kota ini yang artinya industri kerupuk memiliki prospek yang cukup menjanjikan sehingga usaha ini berkembang pesat di Kota Payakumbuh. Hal ini juga didukung pendapat Yelfiarita & Ukrita (2012) yang menyatakan bahwa di Kota Payakumbuh terdapat banyak industri rumah tangga dan Usaha Kecil Menengah (UKM) yang menggunakan ubi kayu (singkong) sebagai bahan baku dengan menghasilkan makanan seperti kerupuk sanjai, karak kaliang, ganepo, sanjai lidi bumbu dan aneka kerupuk lainnya.

Singkong merupakan hasil pertanian yang banyak ditanam sebagai tanaman tumpang sari yang artinya ditanam diantara tanaman lainnya atau sebagai tanaman pengganti untuk menunggu musim tertentu. Pengembangan produk olahan singkong menjadi kuliner yang inovatif dengan bahan baku lokal memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi usaha masyarakat (Qonita et al., 2018). Kerupuk merupakan makanan yang cukup populer sehingga memiliki peminat yang cukup banyak. Menurut Mulyana et al. (2014) kerupuk merupakan makanan ringan yang biasanya dikonsumsi sebagai cemilan maupun pelengkap lauk-pauk bahkan kerupuk masih diminati sampai saat sekarang ini walaupun beraneka macam cemilan lain telah muncul dipasaran. Kerupuk sebagai

makanan ringan yang praktis dan tidak memerlukan metode penyimpanan khusus sehingga sering dijadikan sebagai oleh-oleh.

Dalam mengelola sebuah usaha dibutuhkan suatu manajemen yang baik sehingga usaha tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien serta mampu mencapai tujuan yang telah direncanakan. Tujuan dari suatu usaha biasanya adalah meminimalkan biaya produksi, memaksimalkan laba dan mempertahankan kelangsungan hidup usaha tersebut (Waryanto & Nasrulloh, 2014). *Knowledge* merupakan sesuatu yang penting bagi suatu usaha terutama dalam pengambilan keputusan manajemen. Selain itu *knowledge* berperan penting dalam melakukan perubahan karena dengan adanya *knowledge* yang baik industri dapat menciptakan produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar (Asmoro et al., 2012). Dalam menciptakan suatu pengetahuan yang baik dibutuhkan pengelolaan terhadap informasi yang baik pula.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan dalam manajemen informasi maupun pengetahuan atau yang biasanya disebut *knowledge management capability* (KMC) merupakan hal penting bagi suatu usaha termasuk pada industri kerupuk. Menurut Tseng & Lee (2014) KMC mengacu pada kemampuan untuk menerapkan dan mengintegrasikan sumber daya dalam mencapai tujuan perusahaan dimana hal ini berkaitan dengan pengetahuan maupun informasi. Jika perusahaan memiliki kemampuan dalam mengelola informasi maka mereka akan mampu untuk mengambil keputusan dengan tepat dalam mengatasi tekanan-tekanan yang nantinya akan berdampak pada kinerja usaha tersebut. Selain itu menurut Almatrooshi et al. (2016) kinerja organisasi sebagian besar tergantung kepada kemampuan pemimpin

dalam mengambil strategi untuk menjalankan organisasi tersebut. Sehingga diperlukan penerapan *knowledge management capability* untuk mendukung terciptanya strategi organisasi yang lebih efektif. Berdasarkan Survei pendahuluan (2018) diketahui bahwa industri kerupuk di Kota Payakumbuh mengalami penurunan kinerja usaha dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan industri kerupuk di Kota Payakumbuh mengalami berbagai macam permasalahan mulai dari aspek produksi sampai kepada kegiatan pemasarannya.

Menurut Tseng (2015) dimensi dari *knowledge management capability* (KMC) antara lain *acquire* (memperoleh pengetahuan), *transfer* (memindahkan pengetahuan) dan *distribute* (membagikan pengetahuan). Berdasarkan survei pendahuluan (2018) pada industri kerupuk ditemukan berbagai kendala yang berkaitan dengan dimensi KMC dimana kebanyakan industri kerupuk masih sedikit mencari informasi baik dari lingkungan internal maupun lingkungan eksternal usaha. Terbukti dengan permasalahan bahan baku yang dialami oleh industri ini dimana pada saat ini terjadi kelangkaan bahan baku seperti ubi kayu yang menyebabkan harganya melambung tinggi. Hal ini menyebabkan beberapa industri kerupuk berhenti melakukan kegiatan operasionalnya dikarenakan industri ini enggan untuk mencari informasi mengenai pemasok bahan baku lainnya dan hanya bergantung kepada pemasok yang sudah ada. Selain itu, beberapa industri kerupuk di Kota Payakumbuh kebanyakan enggan untuk mengidentifikasi lingkungan usahanya dalam rangka mendapatkan peluang sehingga dalam segi produksinya industri ini hanya sebatas memproduksi kerupuk tanpa memperhatikan kebutuhan konsumen dan pasar. Beberapa industri kerupuk di Kota

Payakumbuh telah mengidentifikasi lingkungan untuk mendapatkan informasi maupun pengetahuan. Namun masih banyak ditemui, industri yang tidak menerapkan pengetahuan tersebut dalam usahanya dikarenakan beberapa kendala seperti keterbatasan teknologi yang digunakan, modal, tenaga kerja dan keahlian pemilik. Sedangkan dari segi pemasaran belum banyak dilakukan kegiatan promosi dan kegiatan- kegiatan pemasaran lainnya.

Perkembangan sosial-ekonomi menyebabkan semakin maraknya perdagangan bebas yang menuntut dilakukannya perubahan secara cepat sehingga masa hidup produk menjadi lebih singkat. Oleh sebab itu, dalam menghadapi lingkungan bisnis yang cepat berubah usaha harus bisa bersifat fleksibel untuk melakukan perubahan dimana perubahan tersebut haruslah tepat sasaran, efektif dan efisien. Kemampuan perusahaan dalam mengidentifikasi perubahan-perubahan yang terjadi sehingga perusahaan dapat menangkap peluang serta merespon dengan cepat hal-hal yang dapat meningkatkan kepuasan pelanggan disebut *dynamic capability*. Secara umum, industri kerupuk di Kota Payakumbuh masih enggan melakukan perubahan dalam industri tersebut karena industri ini pada umumnya merupakan usaha yang bersifat turun-temurun. Sebagian besar pemilik industri kerupuk di kota ini sudah merasa puas dengan produk yang dihasilkan sehingga masih sedikit industri yang melakukan pengembangan produk. Selain itu, rendahnya tingkat persaingan pada industri kerupuk menyebabkan produk yang dihasilkan industri ini mirip bahkan hampir sama. Dimana beberapa industri berupaya agar produk yang dihasilkan sama dengan produk yang dihasilkan pesaing. Seharusnya industri kerupuk harus berani melakukan perubahan-perubahan seiring

dengan perubahan yang terjadi pada lingkungan usahanya sehingga industri tersebut memiliki *diferensiasi* yang dapat menjadi keunggulan dalam meningkatkan kinerja industri (Survey pendahuluan,2018).

Hal ini didukung dengan penelitian Lin & Wu (2014) yang menjelaskan bahwa *dynamic capability* dapat meningkatkan kinerja usaha. Selain itu Tsai (2012) menyatakan bahwa dengan adanya *dynamic capability* membuat kinerja menjadi lebih baik. Kinerja adalah alat yang digunakan untuk mengukur prestasi perusahaan dari berbagai aspek baik dari lingkungan internal maupun eksternal perusahaan. Kinerja berkaitan erat dengan keunggulan kompetitif perusahaan dimana perusahaan yang memiliki kinerja yang baik biasanya memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan pesaingnya sehingga perusahaan tersebut dapat bertahan menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Dalam menciptakan keunggulan kompetitif, perusahaan harus memperhatikan berbagai perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan internal dan eksternal . Hal ini didukung oleh Tseng & Lee (2014) yang menyatakan bahwa kinerja sebagai evaluasi atas efektivitas individu, kelompok, atau organisasi.

Jadi berdasarkan permasalahan maupun kendala yang dialami oleh industri kerupuk di Kota Payakumbuh, maka hal ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Tseng & Lee (2014) yang menunjukkan bahwa *knowledge management capability* dan *dynamic capability* berpengaruh positif terhadap kinerja usaha. Selain itu pada waktunya *knowledge management capability* memberikan pengaruh yang positif terhadap *dynamic capability*. Berdasarkan fenomena dan kondisi dari IKM kerupuk di Kota Payakumbuh penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai **“Pengaruh**

knowledge management capability, dynamic capability terhadap kinerja usaha pada industri kerupuk di Kota Payakumbuh ”.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah penelitian yang dikembangkan disini adalah mengenai industri kerupuk di Kota Payakumbuh. Untuk itu penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut :

- 1 Bagaimana pengaruh *knowledge management capability* terhadap *dynamic capability* industri kerupuk di Kota Payakumbuh?
- 2 Bagaimana pengaruh *dynamic capability* terhadap kinerja usaha indstri kerupuk di Kota Payakumbuh?
- 3 Bagaimana pengaruh *knowledge management capability* terhadap kinerja usaha industri kerupuk di Kota Payakumbuh?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *knowledge management capability* terhadap *dynamic capability* industri kerupuk di Kota Payakumbuh
2. Untuk mengetahui pengaruh *dynamic capability* terhadap kinerja usaha industri kerupuk di Kota Payakumbuh
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *knowledge management capability* terhadap kinerja usaha industri kerupuk di Kota Payakumbuh

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam mengembangkan ilmu manajemen khususnya konsentrasi kewirausahaan. Serta memberikan kontribusi untuk pengembangan model kajian di industri kerupuk yang berhubungan dengan keterkaitan *knowledge management capability*, *dynamic capability* dan kinerja usaha pada objek penelitian yaitu industri kerupuk di Kota Payakumbuh yang sebelumnya belum diteliti secara komprehensif.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi pemerintah penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah daerah provinsi Sumatera Barat/Kabupaten/Kota. Khususnya Kota Payakumbuh untuk mengembangkan sektor industri khususnya industri kerupuk.
2. Dengan adanya penelitian ini maka pemilik usaha bisa menjadikan penelitian ini sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kinerja IKM khususnya industri kerupuk
3. Dengan adanya penelitian ini membantu sebagai pedoman dan acuan untuk yang mau membuka usaha baru.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini akan membahas tentang keterkaitan *knowledge management capability*, *dynamic capability* dan kinerja usaha pada industri kerupuk di Kota Payakumbuh.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN LITERATUR

Bab ini berisi tentang landasan teori mengenai variabel-variabel dan hal-hal yang ada dalam penelitian, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian, operasional variabel, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan pokok dari penelitian yang berisi deskripsi objek penelitian, analisis data, pembahasan dan implementasi hasil penelitian sehingga dapat diketahui hasil analisis yang diteliti mengenai hasil pengujian hipotesis.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran sbagi penelitian berikutnya.